

BAJU LURIK, KEMBEN DAN KEMEJA Perubahan Fashion Masyarakat Jelata di Surakarta Abad Ke-20

Muhammad Misbahuddin

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

Abstract: *In the development of human civilization, especially those living in the era of the kingdom, the clothes no longer just a purely biological function, but has a social function, which is more about the culture and lifestyle of their own identity. This refers to the growing consumer culture as a result of a paradigm shift, so it makes sense to something, in other words something symbols inherent in the culture. New meanings begin to evolve as the development of clothing there, thus giving birth to the fear of the ancient cultures. Because self-existence Java community through the use and purchase of clothing is a trend at the moment. Traditional clothing in the fall of feudalism painful. Capitalization penetrated and transformed into physical symptoms and the personification of a new life among ordinary people.*

Keywords: *Gender equity, Elementary School, gender fair education, learning environment.*

PENDAHULUAN

....Fashion is not something that exist indreses only.
Fashion has to do with ideas, the way we live, what is happening..
"Coco Channel"¹

Ungkapan diatas menunjukkan sebuah indikasi bahwa pakaian tidak saja merupakan sebuah identitas diri tetapi juga merupakan kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan ini menumbuhkan pola konsumsi di tengah-tengah masyarakat, sehingga Reid menduga meskipun Asia Tenggara merupakan produksi pakaian yang terkemuka, namun keborosan dalam hal pakaian dan perhiasan di Asia Tenggara tetap melebihi segala jenis pengeluaran lainnya.² Statemen Reid tersebut bila dikaitkan dengan kehidupan sosial di Jawa, hampir dapat dipastikan pemborosan itu dilakukan oleh kalangan elit masyarakat Jawa, karena dalam pandangan masyarakat Jawa, pakaian tidak hanya sekedar kain penutup tubuh tetapi dapat mencerminkan gagasan dan prilaku suatu masyarakat pendukungnya. Semakin tinggi statusnya maka semakin banyak hak-

¹Esti Susilarti, *Fashion Indonesia 2012: Industri Raksasa yang Menggurita*, dalam Ragam, Kedaulatan Rakyat Minggu Legi 4 Desember 2011, hlm. 12.

² Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 : Tanah di Bawah Angin*, jilid I (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hlm. 103.



hak istimewanya atau oleh masyarakat Jawa dikenal dengan *wnangnya*, baik berupa penggunaan jenis kain tertentu, menghiasi rumah dengan berbagai hiasan.³

Namun, sebelum lebih jauh, membicarakan seberapa jauh kontak budaya antara para elit dengan rakyat jelata ada baiknya penulis memberikan definisi serta pola yang berkembang terkait tulisan ini. Jika kita buka kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, kata *fashion* merupakan kata yang berasal dari bahasa latin, *factio* yang berarti membuat dan melakukan. Oleh karena itu, arti asli *fashion* ini mengacu pada kegiatan; *fashion* merupakan sesuatu yang dilakukan orang, namun dalam perkembangan sejarahnya *fashion* diartikan sebagai sesuatu yang dikenakan. Pengertian ini hampir serupa dengan pendapatnya Polhemus dan Procter sebagaimana yang dikutip oleh Malcolm Barnard mengatakan bahwa dalam masyarakat barat kontemporer, *fashion* kerap kali dipergunakan sebagai sinonim dari istilah “dandan”, “gaya”, dan “busana”.⁴ Dari Pengertian tersebut, dapat diambil pengertian bahwa *fashion* merupakan semua fenomena budaya yang melekat diri manusia. Hal mana Fenomena budaya ini merupakan *life style* yang berusaha dikembangkan oleh setiap manusia.

Adapun *priyayi* merupakan sebuah istilah yang dipergunakan oleh para ahli untuk membedakan antara aristokrat Jawa dengan rakyat jelata.⁵ *Strata social* ini lahir dan dibentuk di kawasan Vorstenlanden atau daerah-daerah kerajaan-Surakarta-Yogyakarta.⁶ Sebagai kerajaan agraris, Surakarta yang merupakan pecahan dari kerajaan Mataram mempunyai pemerintahan yang teratur dan berdasarkan mekanisme tanah kerajaan. Hal ini menyebabkan berlakunya system *lungguh* dalam kerajaan. Karena status dan perannya, famili dan birokrat kerajaan memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan kebanyakan rakyat jelata. Tidak hanya pergaulannya yang eksklusif tetapi mereka memiliki etika tersendiri, sehingga terdapat adagium yang berkembang dikalangan *priyayi*, *desa mawa cara*, *Negara mawa tata*.⁷ Namun demikian, mereka kerap kali mempekerjakan rakyat cilik sebagai *jogos* ataupun *abdi ndalem* di kediaman mereka.

Kehidupan yang hampir serupa dapat dijumpai dalam kehidupan orang Eropa dan orang Timur. Sebagai kelas atas, mereka memiliki gaya hidup yang berbeda dengan kalangan pribumi dan kerap kali menunjukkan keelokan diri. Keelokan ini menunjukkan bahwa mereka sebagai golongan yang ningrat. Tidak jauh berbeda dengan *priyayi*, mereka juga terkadang menggunakan tenaga pribumi sebagai pelayan. Bahkan tidak jarang mereka menikah dengan orang pribumi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Stokvis sebagaimana yang dikutip oleh Rudolf Mrázek mengatakan tidak ada satu contoh

³ Jan Wisseman Christie, “Raja dan Rama: Negara Klasik di Jawa Masa Awal” dalam *Pusat, Simbol, dan Hirarki Kekuasaan; Esai-esai Tentang Negara-negara Klasik di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm. 15

⁴ Malcolm Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi; cara Mengkomunikasikan Identitas Social, Seksual, Kelas dan Gender* terj. Idy Subandi Ibrahim (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 13.

⁵ Cliffrod Geertz, *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).hlm. 311.

⁶ Meskipun secara umum, struktur sosial masyarakat Nusantara terbagi menjadi tiga golongan, pertama orang Eropa, orang Timur dan pribumi.

⁷ Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi, dan Kawula* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 56.



pun di kalangan orang Eropa yang tinggal di negeri tropis ini selama tiga dekade tanpa secara berkala pergi ke Eropa dan menikah dengan warga pribumi.⁸

Di sisi lain, kehidupan yang jauh berbeda dengan kehidupan dua golongan “ningrat” diatas dihuni oleh kalangan rakyat jelata. Kemiskinan dan kelaparan kerap kali mendera mereka, sehingga moralitas yang dikembangkan oleh rakyat jelata cenderung irasional. Di samping itu, Persepsi diri rakyat kecil selalu diliputi dan dikuasai oleh perasaan serba *nrima*, menyerah kepada nasib dan lain sebagainya.⁹ Hal ini menumbuhkan sifat inferior dalam diri rakyat kecil. Namun, paradigma tersebut mulai sedikit bergeser, seiring topan perubahan yang terjadi di kota turut juga mendera desa sehingga memunculkan sebuah perubahan-meskipun tidak secara massif-dalam diri rakyat kecil. Penetrasi kapitalisme yang telah terjadi sejak abad 19 pada masyarakat pedesaan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap struktur social masyarakat pedesaan.

Karena itu, mulai muncul diferensi-diferensi social ekonomi ditengah-tengah masyarakat desa, dan membangkitkan kelas social baru dalam startifikasi sosial. Sebagaimana yang diungkapkan Loekman Soetrisno diferensi social ini menyebabkan masyarakat desa terbelah menjadi dua. Pertama, *commercially activity*; petani-petani yang memiliki tanah luas, sehingga ia dapat mengakomodir kapital di desa mereka. Selain bertani, mereka juga berdagang di kota dan terkadang masuk dalam birokrasi pedesaan, kedua, kelompok *less liberated peasants*; mereka buruh tani dan petani gurem yang mulai tumbuh di desa-desa di Indonesia, khususnya di Jawa pada abad 19.¹⁰ Ketiadaan lahan dan minimnya pekerjaan di desa, membuat golongan ini mingrasi ke perkotaan untuk mencari penghidupan baru, sehingga terjadi pertambahan penduduk yang sangat cepat di kawasan Vorstenlanden.¹¹

Bangkitnya kelas social baru ini membawa perubahan budaya. perubahan itu tidak saja berkaitan dengan tingkat taraf hidup, tetapi juga gaya hidup pun turut berubah. Karena itu, Keistimewaan¹² yang awalnya dimiliki dan dimonopoli para elit-baik priyayi maupun orang Eropa- tersebut, tidak jarang ditiru dan dikembangkan oleh kalangan masyarakat bawah. Suhartono mencatat meskipun terdapat dua golongan social yang tidak sama kedudukannya namun kedua diantara mereka terdapat hubungan harmonis, sehingga tidak jarang tercipta hubungan patron-klien diantara keduanya.¹³

Terkait dengan hal tersebut, muncul pertanyaan, mengapa terjadi perubahan paradigma gaya hidup kalangan rakyat kecil? Dan bagaimana pengaruh perubahan tersebut terhadap perkembangan fashion rakyat kecil? Untuk membaca kerangka

⁸ Rudolf Mrázek, *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni* Terj. Hermojo (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm 14

⁹ Sartono Kartodirjo, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1994), hlm. 149.

¹⁰ Loekman Soetrisno, “Dinamika Masyarakat Pedesaan” dalam *Basis* No XXXII, Mei 1993, hlm. 167.

¹¹ J.C. Breman, *Djawa Pertumbuhan Penduduk dan Struktur Demografis* terj. Sugarda Purbakawatja (Jakarta: Bhatara, 1971), hlm. 56.

¹² Dalam masyarakat feodal-agraris, para elit tidak hanya didukung oleh kelembagaan yang ada, tetapi juga unversum simbolisnya yang antara lain berupa bahasa, gaya hidup, etika, tempat tinggal dan lain sebagainya. Loekman Soetrisno, “Dinamika Masyarakat, hlm. 168.

¹³ Suhartono, “Agroindustri dan Petani: Multi Pajak di Vorstenlanden 1850-1900”, dalam *Prisma* No 4 tahun xx, April 1991, hlm. 17.



berfikir tersebut, penulis menggunakan persepektif Antropologi social. Untuk mempertajam pembacaan penulis menggunakan teori simbol. Masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi, hasil-hasil industry budaya, dan modal dari luar turut membentuk akulturasi di masyarakat, sehingga terciptalah sebuah proses pembudayaan dari masyarakat yang lebih maju. Hal inilah juga kiranya yang menerpa masyarakat kecil Surakarta.

Kehidupan Rakyat Jelata Perkotaan

Kehidupan rakyat jelata di perkotaan tidak dapat dilepaskan oleh situasi yang menerpa di setiap relung perkotaan di Indonesia. Hal ini karena awal abad dua puluh, Indonesia¹⁴ memasuki babak baru dalam perjalanan sejarahnya. Kota-kota tua di Indonesia mengalami perkembangan dan kemajuan yang signifikan. Wertheim menyebutkan bahwa pada tahun 1900 tampak “iklim baru” sedang menerpa Indonesia.¹⁵ Kuntowijoyo menyebutkan iklim baru tersebut dengan pergeseran locus perubahan, hal mana komunitas perkotaan menggeser peran komunitas pedesaan sebagai tempat berlangsungnya perubahan.¹⁶ Meskipun demikian, Joko Suryo menenggarai bahwa hal tersebut tidak secara massif merubah peta “pertarungan di dunia” karena di beberapa negara tetap komunitas pedesaan dengan gerakan petaninya sebagai agen sebuah perubahan.¹⁷

Kondisi tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Surakarta. Kota ini berkembang sejak tahun 1745 dan telah menjadi bandar perdagangan pada pertengahan abad 18. Hal ini menyebabkan kota tersebut memiliki jaringan perdagangan global. Sejak saat itu, Surakarta tidak hanya sebagai kota kerajaan, tetapi juga sebagai simpul jaringan perdagangan internasional.¹⁸ Posisi dan kondisi ini menyebabkan industri-industri baru bermunculan di kota Surakarta, banyak orang “jawa putih” yang sukses berbisnis

¹⁴ Menurut Nurcholis Madjid, istilah “Indonesia” merupakan sebuah pengenal bagi agreal kebangsaan yang sedang tumbuh. Dalam bingkai antropologi, istilah tersebut telah cukup lama tersimpan, sebagaimana yang diungkapkan oleh James Richardson Lagan dari Inggris 1850 dan Adilt Boston dari Jerman 1886. Sedangkan dari bingkai politik, istilah “Indonesia” ini mulai sering dipergunakan dan muncul dalam wacana kaum nasionalis. Istilah ini kali pertama dipergunakan sebagai nama salah satu organisasi pada tahun 1917, oleh para pelajar dan mahasiswa asal Nusantara yang sedang studi di Belanda, dengan nama *Indonesisch Verbond Van Studerenden*. langkah ini kemudian dilanjutkan oleh Ki Hajar Dewantoro pada tahun 1918 di Den Haag dengan mendirikan kantor berita dengan nama *Indonesisch Persbureau*. Sejak saat itulah, istilah ini semakin terkenal dikalangan kaum intelegensi Nusantara, misalnya pidato pleidooinya Bung Hatta pada bulan Maret 1928 di Belanda dengan judul *Indonesie Vrij* (Indonesia Merdeka), puncaknya istilah “Indonesia” dikukuhkan pada sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Lihat Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 34-35. Dalam tulisan ini, tentunya istilah Indonesia belum muncul di permukaan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis menggunakan nama ini dengan tujuan memudahkan pembacaan dan penulisan mengenai karya ini.

¹⁵ W.f. Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa Elizabet (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 50.

¹⁶ Kuntowijoyo, “Muslim Kelas Menengah Indonesia dalam Mencari Identitas, 1910-1950” dalam *Prisma*, November 1985, No. 11, hlm. 35.

¹⁷ Joko Suryo, “Gerakan Petani” dalam *Prisma*, November 1985, No. 11, hlm. 16.

¹⁸ Susanto, “Jati Diri Solo: Problem Sebuah Kota di Jawa” dalam *Kota-kota di Jawa; Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial* (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm.38.



sehingga tidak salah kalau dikatakan pada abad 19 dan awal abad 20 Surakarta menjadi salah satu kota metropolis di Jawa.¹⁹

Meskipun Surakarta saat itu mulai memasuki kehidupan modern, namun stratifikasi social tidak jauh berubah, hanya saja terdapat variasi baru dalam stratifikasi tersebut. Raja dan bangsawan merupakan struktur social yang yang tetap bertahan, mulai berkembangnya industry melahirkan penguasa baru, kelas pengusaha. Di samping itu, Program politik etis yang telah dicanangkan oleh pemerintahan Belanda tidak saja membawa perubahan penting dalam bidang pendidikan, tetapi juga menyebabkan munculnya kelas menengah dari golongan terpelajar dalam struktur kelas di masyarakat Jawa saat itu.²⁰ Terakhir, posisi diduduki oleh rakyat jelata (*wong cilik*), yang keberadaannya terpecah dalam pelbagai pekerjaan. Mereka yang bekerja pada kerajaan, disebut abdi ndalem, bekerja di perusahaan disebut buruh, dan ada pula sebagai pedagang kecil.

Alam kehidupan yang mulai berubah ini dimanfaatkan oleh masyarakat rakyat jelata yang membutuhkan mata pencaharian. Mereka memasuki pelbagai perusahaan-perusahaan yang mulai berkembang di Surakarta. Terlebih perusahaan-perusahaan yang telah lama muncul dan di sponsori oleh pihak penguasa –perusahaan batik Laweyan, perusahaan gula, kopi dan sebagainya-pada abad dua puluh mulai merangkak naik, sehingga tersedia banyak lapangan pekerjaan karena perusahaan tersebut membutuhkan banyak pekerja.

Masuknya para pekerja dari desa ke perusahaan-perusahaan tersebut berpengaruh terhadap kehidupan rakyat jelata. Gaya hidup pun berubah seiring dengan meningkatnya penghasilan mereka. Hal ini karena salah satu ciri alam kehidupan modern adalah pengagungan kepada individualitas. Artinya, masing-masing individu masyarakat lebih dituntut untuk bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Akibatnya mereka menjadi sangat tergantung pada uang, upah, dan pasar. Adanya pabrik es Saripetojo yang di bangun pada tahun 1888 di Surakarta turut juga membentuk gaya hidup baru bagi rakyat jelata tidak saja di perkotaan tetapi juga di desa. Awalnya mereka mengenal minuman yang berupa sirup atau air putih sebagai penghilang rasa haus, tetapi munculnya pabrik es Saripetojo telah melahirkan budaya konsumtif dikalangan rakyat jelata.

Karena itu, situasi perkotaan yang cenderung keras membutuhkan perjuangan hidup yang keras pula menyebabkan mereka memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhan setiap hari, mulai dari membayar pajak dan kebutuhan yang situasional. Dalam keluarga rakyat jelata Jawa tidak hanya lelaki yang bekerja, tetapi juga para wanitanya pun turut bekerja. Meskipun dalam beberapa kasus-misalnya keluarga yang

¹⁹ Namun demikian, kondisi ini tidak lantas membuat pedagang pribumi mengalami keuntungan besar. Adanya pedagang Cina sebagai perantara dan ramainya perdagangan orang-orang Belanda menyebabkan kemunduran di perdagangan pribumi Mengenai persaingan bisnis. Mengenai peristiwa tersebut lihat Joko Suryo, “Sektor Swasta dalam Persepektif Sejarah” dalam *Prisma*, Oktober 1986, No. 10, hlm. 31.

²⁰ Bambang Sulistyio, *Pemogokan Buruh; Sebuah Kajian Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 39.



kerja sebagai pembatik-para lelakinya cenderung malas.²¹ Para lelaki yang menyenam sedikit pendidikan, pada umumnya bekerja sebagai juru tulis, maupun dipercetakan dan lain sebagainya, akan tetapi bagi mereka yang tidak mengenyam pendidikan pekerjaannya adalah lebih kepada pekerjaan yang menggerakkan otot.

Namun demikian, pendapatan mereka sebagai pekerja pada umumnya tidak terlalu besar, sehingga terkadang kebutuhan setiap hari tidak mencukupi, terlebih pajak yang tinggi kerap memberatkan rakyat jelata.²² Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan kehidupan setiap hari, mereka mengambil kredit pada Javasche Bank sebagai jalan keluar.²³ Tetapi juga tidak jarang bagi mereka yang kurang mampu, akan berhutang kepada renternir. Menurut J.S. Furnivall sebagaimana yang dikutip oleh Ririn Darini mengatakan bisnis peminjaman uang ini, dilakukan dan dipegang oleh orang-orang asing terutama orang Arab dan Cina.²⁴

Fashion Rakyat Jelata

Bersamaan dengan era industry, masyarakat jelata Surakarta khususnya yang berada diperkotaan mengalami “kesadaran”. Terlebih pada awal abad dua puluh penguasa Surakarta, Pakubuwono X mencoba mendorong terjadinya mobilitas dikalangan rakyat. Pelbagai kebijakan pembaharuan ia lakukan untuk mendorong terjadinya perubahan pada diri rakyatnya.²⁵ Jika dulu, dalam lingkungan kerajaan, tradisi tidak menutup dada bagi pria memiliki fungsi yang spesifik. Namun, ketika memasuki abad 20, pria dan wanita mulai menyesuaikan diri dengan pakaian-pakaian tertutup. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengalami perubahan yang berarti ketika kita menengok ke daerah lainnya, Bali misalnya. Pada abad dua puluh, pria dan wanita tetap tidak menutup dada. Hal ini karena proses Hinduisasi yang mengakar kuat, menyebabkan mereka cenderung mempertahankan proses “pengkaratan” terhadap budaya. Di samping terdapat kebijakan dari pihak Belanda untuk mentradisionalkan Bali di bawah judul “Balinisasi”.²⁶ Demikian pula para pelacur yang ada di Jawa. Pakaian bagian atas bukan menjadi sebuah kebutuhan.

Usaha untuk merubah paradigma rakyat jelata di mulai oleh pengusaha Laweyan yang telah membentuk sebuah komunitas saudagar sekaligus santri. Pada awal abad dua puluh timbul keinginan pengusaha batik Laweyan, untuk menjual batik kepada rakyat biasa dengan harga yang terjangkau oleh mereka.²⁷ Di samping itu, pada akhir abad 19,

²¹ Fajar Kusumawardani, “sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Laweyan Surakarta 1965-2000” Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang 2006, hlm. 72, Tidak diterbitkan

²² Suhartono, “Agroindustri dan Petani”, hlm. 22.

²³ Pieter Creutzberg dan J.T.M. Van Laanen, *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*, terj Kustiniyati Mochtar dkk (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. 348.

²⁴ Ririn Darini, “Bisnis Peminjaman Uang Informal Di Pedesaan Jawa Dalam Sejarah Indonesia Masa Kolonial” [http://: www.informasibisnisuang.co.id](http://www.informasibisnisuang.co.id). Diakses para tanggal 15 Maret 2017.

²⁵ Mengenai pelbagai kebijakan Pakubuwono X, lihat Hermanu Joebagio, “Biografi Politik Paku Buwana X: Studi Gerakan Islam dan Kebangsaan di Keraton Surakarta”, Ringkasan Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hlm. 13-14.

²⁶ Henk Schulte Nordholt, *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Pustakat Pelajar, 2002), hlm.217.

²⁷ Fajar Kusumawardani, “sejarah Perkembangan Industri Batik, hlm. 53.



para pengusaha batik tersebut telah menjadi perpanjangan tangan dari perkembangan industri tekstil di Eropa,²⁸ sehingga secara tidak langsung pula mereka memperkenalkan mode dan corak fashion yang berkembang terhadap masyarakat perkotaan. Namun stratifikasi social yang rigid, membuat model dan corak fashion yang ditawarkan tersebut tetap disesuaikan dengan kedudukan social rakyat jelata. Misalnya, pemakaian kain bagi wanita Jawa, mereka awalnya hanya memakai kain batik *basahan* tetapi saat itu mulai dikenalkan *kemben* dengan model cap.²⁹

Begitupula fashion yang di kenakan oleh lelaki, pemakaian sabuk, bagi kalangan priyayi, sabuk yang dipakai mereka di sebut *Tilam*; sabuk yang terkadang terbuat dari kulit dan terdapat hiasan-hiasan indah. Sedangkan bagi masyarakat kecil sabuknya di sebut sabuk *otog* sabuk yang lebih sederhana dibanding sabuk kalangan priyayi, dan kualitas kulitnya tidak seberapa bagus.

Namun, pertumbuhan perusahaan-perusahaan, khususnya yang dikelola majikan Orang Eropa memiliki pola sendiri dalam berpakaian. Berkembang pabrik-pabrik ini mulai memperkenalkan seragam bagi para pekerja, sebagaimana para pekerja yang ada di Eropa. Kondisi ini semakin memupuk pemahaman rakyat jelata terhadap fashion, terlebih dalam pandangan masyarakat Jawa, kekuatan simbol saat itu sangat kuat. Budaya feodal dan colonial membentuk alam bawah masyarakat Jawa, bahwa fashion dapat mencerminkan perbedaan status dan cara pandang di mata masyarakat.

Di samping itu, munculnya golongan terpelajar di perkotaan yang adaptif dengan nilai dan pemikiran barat turut membentuk budaya modern di kalangan masyarakat perkotaan. Mereka tidak saja mencoba berevolusi dengan berusaha sedapat mungkin untuk berpakaian ala Belanda.³⁰ Dengan demikian, perubahan pemakaian fashion bagi pekerja pribumi merupakan sebuah peralihan dalam memahami diri sendiri. Pemahaman ini kemudian membentuk sebuah paradigma berfikir di tengah-tengah masyarakat Jawa saat itu bahwa kenecisan merupakan medium untuk membentuk status social baru di kalangan pribumi. Hal ini terlihat dari gaya berpakaian para sekretaris Raja Pakubuwono X.

Namun demikian, tidak semua pekerja yang mendapatkan keberuntungan seperti hal tersebut. Bagi mereka yang bekerja pada majikan priyayi, pakaian yang dikenakan hampir tidak berbeda dengan kebanyakan masyarakat, dan dapat dikatakan sedikit lebih baik. Namun sebagaimana layaknya abdi ndalem, pakaian mereka dibuat sedemikian rupa, sehingga mereka tetap mematuhi adat istiadat yang diterapkan oleh priyayi. Henk Schulte Nordholt mencatat bahwa model pakaian mereka memiliki krah yang sempit dan mencekik, dengan bawahan yang kebesaran.³¹

Simpulan

²⁸ Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani: Esai-esai Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 1994), hlm. 98

²⁹ Fajar Kusumawardani, "sejarah Perkembangan Industri Batik, hlm. 52.

³⁰ Jean Gelman Taylor, "Kostum dan Gender di Jawa Kolonial tahun 1800-1940", dalam Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan* terj. Imam Aziz (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 142.

³¹ Henk Schulte Nordholt, *Kriminalitas*, hlm. 252.



Realitas sebagaimana yang diungkapkan diatas menunjukkan bahwa perubahan atau pengaruh fashion pada rakyat jelata merupakan hasil dari proses historis. Hal mana perkembangan yang dialami oleh rakyat jelata tidak lepas dari proses sejarah. Terbukanya lahan pekerjaan yang lebar di perkotaan menyebabkan banyak rakyat yang melakukan migrasi ke perkotaan. Hidup diperkotaan yang masyarakatnya heterogen secara perlahan menimbulkan nilai-nilai, gaya-gaya serta modus seni yang baru, berbeda dengan cara hidup yang konvensional.

Dalam suasana perkembangan hidup tersebut, keunggulan-keunggulan individu (rakyat jelata) kerap kali dikembangkan sebagai pembeda antar satu individu dengan individu lainnya sehingga mereka dapat menyuguhkan lompatan-lompatan terbaru dalam hidup mereka. Namun, sebagai rakyat kecil, dimana proses sejarahnya kurang terekam dengan baik oleh sejarah. Oleh karena itu, gambaran mengenai kehidupan mereka dalam karya ini hanya sepotong-potong. □

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, Malcolm. *Fashion sebagai Komunikasi; cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender* terj. Idy Subandi Ibrahim Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Breman, J.C. *Djawa Pertumbuhan Penduduk dan Struktur Demografis* terj. Sugarda Purbakawatja Jakarta: Bhatara, 1971.
- Christie, Jan Wisseman “Raja dan Rama: Negara Klasik di Jawa Masa Awal” dalam *Pusat, Simbol, dan Hirarki Kekuasaan; Esai-esai Tentang Negara-negara Klasik di Indonesia* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Creutzberg, Pieter dan J.T.M. Van Laanen, *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*, terj Kustiniyati Mochtar dkk Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Darini, Ririn “Bisnis Peminjaman Uang Informal Di Pedesaan Jawa Dalam Sejarah Indonesia Masa Kolonial” [http://: www.informasibisnisuang co. id](http://www.informasibisnisuang.co.id). Diakses para tanggal 15 Maret 2017.
- Geertz, Clifford *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Joebagio, Hermanu. “Biografi Politik Paku Buwana X: Studi Gerakan Islam dan Kebangsaan di Keraton Surakarta” , Ringkasan Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Jean Gelman Taylor, “Kostum dan Gender di Jawa Kolonial tahun 1800-1940”, dalam Henk Schulte Nordholt (ed,.), *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan* terj. Imam Aziz Yogyakarta: LKiS, 2005
- Kuntowijoyo, “Muslim Kelas Menengah Indonesia dalam Mencari Identitas, 1910-1950” dalam *Prisma*, November 1985, No. 11.
-, *Raja, Priyayi, dan Kawula* Yogyakarta: Ombak, 2004.
-, *Radikalisasi Petani: Esai-esai Sejarah* Yogyakarta: Bentang, 1994





PROCEEDINGS ANCOMS 2017

1st Annual Conference for Muslim Scholars
Kopertais Wilayah IV Surabaya

- Kartodirjo, Sartono. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah Yogyakarta*: Gajah Mada Press, 1994.
- Kusumawardani, Fajar “sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Laweyan Surakarta 1965-2000” Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang 2006. Tidak diterbitkan.
- Madjid, Nurcholis. *Indonesia Kita* Jakarta: Gramedia, 2003.
- Mrázek, Rudolf. *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni* Terj. Hermojo Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Nordholt, Henk Schulte. *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam sejarah Indonesia* Yogyakarta: Pustakat Pelajar, 2002.
- Reid, Anthony *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 : Tanah di Bawah Angin*, jilid I Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992
- Susilarti, Esti. *Fashion Indonesia 2012: Industri Raksasa yang Menggurita*, dalam Ragam, Kedaulatan Rakyat Minggu Legi 4 Desember 2011.
- Sulistyo, Bambang *Pemogokan Buruh; Sebuah Kajian Sejarah* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995
- Suryo, Joko “Sektor Swasta dalam Persepektif Sejarah” dalam *Prisma*, Oktober 1986, No. 10.
- Susanto, “Jati Diri Solo: Problem Sebuah Kota di Jawa” dalam *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial* Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Suhartono, “Agroindustri dan Petani: Multi Pajak di Vorstenlanden 1850-1900”, dalam *Prisma* No 4 tahun xx, April 1991.
- Soetrisno, Loekman” *Dinamika Masyarakat Pedesaan*” dalam *Basis* No XXXII, Mei 1993.
- Wertheim, W.f. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa Elizabet Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

